

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, terdiri dari beberapa referensi yang dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti tentang “Fenomena Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”. Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait ialah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan Irwansyah Suwahyu pada tahun 2017 mahasiswa Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kombinasi. Model yang digunakan dalam penelitian kombinasi ini adalah model dimana tahap pertama akan digunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua memakai metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket, observasi, data dokumentasi, dan wawancara. Penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah Suwahyu penelitian ini, terdapat variabel yang sama yakni ‘sikap dan perilaku’ atau yang berkaitan dengan akhlak, serta media sosial. Namun perbedaan penelitian ini, yaitu penelitian ini juga berfokus pada prestasi belajar peserta didik di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan pada peserta

- 2) didik akan sangat mempengaruhi akhlak dan prestasi belajarnya ke arah yang negatif.¹
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Reni Ferlitasari pada tahun 2018 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi pada Rohis di SMA Perintis Bandar Lampung)”. Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang diberikan media sosial instagram terhadap perilaku keagamaan remaja. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket. Metode analisis data yang digunakan ada uji normalitas, uji linearitas, uji koefisien regresi linear sederhana dan uji hipotesis menggunakan uji determinasi R^2 . Kemudian pengolahan datanya menggunakan aplikasi SPSS *for windows* 18. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Ferlitasari, terdapat variabel yang sama yakni ‘perilaku’ serta media sosial. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan, yaitu penelitian ini hanya berfokus pada satu media sosial saja yaitu *instagram* dan juga keagamaan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial instagram memberikan pengaruh yang besar kepada remaja SMA lewat penggunaan fitur-fitur yang disajikan, sehingga dengan adanya media sosial instagram remaja dapat terpengaruh dalam perilaku sehari-hari.²

¹Irwanyah Suwahyu, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta”. (Tesis Megister; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2017), h. 8.

²Reni Ferlitasari, “Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi pada Rohis di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan: Lampung, 2018), h. 3.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Aguslianto pada tahun 2017 mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang berjudul “Pengaruh Sosial Media Terhadap Akhlak Remaja (Studi Kasus di Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan)”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah, untuk mengetahui motivasi remaja dalam mengenal sosial media dan bagaimana pengaruh sosial media terhadap akhlak remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Penelitian yang dilakukan oleh Aguslianto, terdapat variabel yang sama yakni ‘perilaku’ serta media sosial. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan, yakni penelitian ini juga memfokuskan pada keagamaan remaja. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengaruh media sosial terhadap mencakup akhlak remaja pada kehidupan sehari-hari seperti akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, serta akhlak kepada lingkungan dan masyarakat.³

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pembentukan perilaku dalam penggunaan media sosial yang sering terjadi dimasyarakat, telah ada menelitinya yang dilakukan oleh terdahulu. Meskipun demikian, terdapat perbedaan substansi. Pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada penggunaan media sosial dalam membentuk perilaku remaja. Hal ini, yang terjadi pada masyarakat khususnya pada remaja Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

³Aguslianto, “Pengaruh Sosial Media Terhadap Akhlak Remaja (Studi Kasus di Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan)”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry: Darussalam-Banda Aceh, 2017), h. 8.

2.2 Tinjauan Teoritis

Penelitian ini, menggunakan teori demi mendukung hasil penelitian yang menjadi objek dasar atau pondasi dari penelitian. Adapun teori yang diambil yaitu:

2.2.1 Teori Pembelajaran Sosial (*Sosial Learning Theory*)

Sejumlah ahli Psikologi percaya bahwa para penganut teori perilaku (*behavioris*) pada dasarnya benar ketika mereka mengatakan bahwa perkembangan dipelajari dan dipengaruhi secara kuat oleh pengalaman-pengalaman lingkungan. Akan tetapi, mereka juga menilai Skinner telah bergerak terlalu jauh dengan menyatakan bahwa kognisi tidak penting dalam memahami perkembangan. Untuk itu lahirlah teori belajar sosial, yakni sebuah teori perluasan dari *behaviorisme* yang menekankan pentingnya perilaku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan. Salah seorang arsitek utama teori belajar sosial versi kontemporer adalah Albert Bandura.⁴

Albert Bandura dan Richard Walters dalam Nina W. Syam mengatakan bahwa kita belajar banyak dari perilaku peniruan, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) yang kita terima. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibatnya yang ditimbulkan atas model tersebut. Proses belajar semacam disebut *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan). Contohnya, percobaan Albert Bandura mengindikasikan bahwa “ternyata anak-anak bisa mempunyai perilaku agresif hanya dengan mengamati perilaku agresif sesosok model, misalnya melalui film bahkan film kartun yang ditontonnya ditontonnya”.⁵

⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.58.

⁵Nina W. Syam, *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 66.

Keunggulan teori belajar sosial, yaitu; merangkup berbagai faktor yang luas baik faktor internal maupun eksternal individu, serta mengakui sumbangan aktif individu terhadap berlangsungnya perubahan perilaku. Teori ini menonjolkan daya belajar melalui, mengobservasi dan meniru misalnya setelah menyimak tayangan televisi atau bermain *game computer*. Kelemahan teori belajar adalah sangat sulit untuk mengetahui dampak jangka panjang belajar melalui pengamatan, di samping tidak cukup jelas bagaimana anak-anak menirukan perilaku tertentu tetapi tidak menirukan perilaku lainnya. Selanjutnya sulit membedakan dampak positif dan dampak negatif dari modeling/proses peneladanan.⁶

Albert Bandura menambahkan konsep belajar sosial (*sosial learning*). Ia memperlakukan peranan ganjaran dan hukuman dalam proses belajar. Dengan mekanisme pelaziman/peneguhan. Menurut Bandura, belajar terjadi karena peniruan (*imitation*). Kemampuan meniru respons orang lain, seperti meniru bunyi dan hukuman bukanlah faktor yang penting dalam belajar, tetapi merupakan faktor yang penting dalam melakukan suatu tindakan (*performance*). Apabila anak selalu diganjar (dihargai) karena mengungkapkan perasaannya, ia sering melakukannya. Tetapi, jika ia dihukum (dicela), ia akan menahan diri untuk bicara walaupun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Melakukan suatu perilaku ditentukan oleh peneguhan, sedangkan kemampuan potensial untuk melakukannya ditentukan oleh peniruan (*imitation*).⁷

Menurut versi Bandura, teori pembelajaran sosial membahas tentang: (a) bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat

⁶Sumardjono Padmomartono dan Yustinus Windrawanto, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 77.

⁷Nina w. Syam, *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 81.

(*reinforcement*) dan *observational learning*, (b) cara pandang dan cara pikir yang kita miliki terhadap informasi, (c) begitu pula sebaliknya, bagaimana perilaku kita memengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguat (*reinforcement*) dan *observational opportunity*.⁸

Teori belajar sosial Bandura tentang kepribadian didasarkan kepada formula bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor-faktor penentu: internal kognisi, persepsi, dan faktor lainnya yang memengaruhi kegiatan manusia, dan lingkungan (*eksternal*).⁹Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial ini. Teori pembelajaran sosial menyadari bahwa banyak sekali pembelajaran manusia yang terjadi karena menyaksikan orang lain yang menunjukkan beragam perilaku yang berbeda-beda. Teori Bandura ini berdasarkan tiga asumsi diantaranya:

- a. Bahwa pembelajaran oleh individu dilakukan dengan melihat hal apa yang ada pada lingkungan kemudian menirukan dikehidupannya terutama yang berkaitan dengan perilaku orang lain.
- b. Adanya hubungan yang erat antara proses pembelajaran dan lingkungan. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi (individu).
- c. Bahwa hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan variabel yang diwujudkan dalam lingkungan sehari-hari.

⁸Nina W. Syam, *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, h. 65.

⁹Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 133.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teori pembelajaran sosial (*Sosial Learning Theory*) adalah pembelajaran yang tercipta ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain atau dari seorang model yang terjadi pada lingkungan. Terjadi karena berbagai faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal yang terjadi dalam lingkungan sehari-hari. Dengan kata lain, informasi didapatkan dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar.

2.2.2 Teori Atribusi

Pemahaman yang tepat tentang kondisi emosional atau *mood* seseorang dapat sangat bermanfaat dalam berbagai hal. Pemahaman emosional hanya bahasan dalam psikologi sosial. Kita biasanya ingin tahu lebih jauh, memahami sifat-sifat individu yang lebih menetap dan mengetahui penyebab dibalik perilaku mereka. Menurut pakar psikologi sosial, pada dasarnya minat kita berasal dari minat untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam dunia sosial. Dengan kata lain, kita tidak hanya sekedar ingin tahu bagaimana seseorang berbuat, lebih jauh kita ingin tahu mengapa mereka berbuat demikian. Proses dimana kita mencoba mencari informasi ini disebut atribusi (*attribution*) atau atribusi merupakan upaya kita untuk memahami penyebab di balik perilaku orang lain, dalam beberapa kasus, juga penyebab di balik perilaku kita sendiri.¹⁰

Kadang-kadang kita melihat banyak perilaku komunikasi yang muncul disekitar kita ada orang yang marah pada kita ada orang yang mungkin mengejek kita, mencela kita, memuji kita, ada yang berdebat dengan kita dan lain-lain. Kita ingin tahu mengapa seseorang itu misalnya marah dengan kita apa karena faktor kepribadiannya (internal) atau karena faktor yang lain yang kita sebut dengan faktor

¹⁰Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 49.

eksternal. Hal ini, adalah teori atribusi, teori sebetulnya sudah cukup lama pada tahun 1958 dari Heider itu konsep teori paling awalnya dan terus diperbaharui sepanjang tahun-tahun berikutnya. Atribusi yang didefinisikan oleh Heider sebetulnya adalah memberikan penjelasan atau mengaitkan bahwa berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar kita itu memiliki sebab. Sebabnya bisa jadi karena faktor individu atau orang sebagai pelaku atau faktor lainnya.¹¹

Menurut teori atribusi semua perilaku manusia memiliki sebab, memiliki alasan dan kita bisa mencari penyebab perilaku itu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal akan sangat terkait dengan kepribadian kita, motif yang kita miliki, keyakinan yang kita miliki, atau pengetahuan yang kita miliki dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal akan terkait dengan hal-hal diluar diri kita, jadi kalau kita misalnya sebagai contoh kita tertawa ketika menonton sebuah acara komedi di televisi dan nontonnya bersama-sama dengan orang lain ketika kita tertawa dan orang lain tertawa maka kita bisa melihat bahwa faktor yang terjadi disana yang menyebabkan kita tertawa bukan karena faktor diri kita tetapi karena memang mungkin objek yang kita saksikan itu memang lucu. Dalam teori atribusi hal semacam ini ketika kita tertawa bersama-sama orang lain disebut sebagai konsensus. Pada teori atribusi ada tiga faktor yang bisa mengidentifikasi atau sebagai sumber, bukti bahwa hubungan sebab-akibat terjadi antara perilaku komunikasi.

Tiga aspek dalam atribusi yang pertama, konsensus (*consensus*) adalah derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap stimulus atau peristiwa tertentu dengan orang yang sedang kita obeservasi. Makin tinggi promosi orang yang bereaksi serupa dengannya, makin tinggi konsensusnya. Kedua, konsistensi (*consistency*) adalah

¹¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 179.

derajat kesaamaan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau suatu peristiwa yang sama pada waktu yang berbeda. Ketiga, distingsi (*distinctiveness*) adalah derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori atribusi adalah upaya kita memahami atau mengetahui penyebab dibalik perilaku seseorang. Pada teori atribusi telah difahami bahwa setiap perilaku itu tentu mempunyai sebab. Adapun penyebab dari perilaku menurut teori atribusi adalah atribusi internal dan atribus eksternal. Atribusi internal adalah penyebab perilaku yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepribadian, sikap, dan didikan. Sedangkan, atribusi eksternal adalah penyebab perilaku yang berasal dari situasi diluar keadaan atau karena faktor dari lingkungan disekeliling kita.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Fenomena

Secara etimologi, istilah fenomena berasal dari kata Yunani: *phaenesthai*, artinya memunculkan, meninggalkan, menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Heidegger istilah fenomena yang juga dibentuk dari istilah *phaino*, berarti membawa pada cahaya menempatkan pada terang-benderang, menunjukkan dirinya sendiri dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya. Fenomena adalah kesadaran dipelajari dengan utuh dan bermakna, tidak bisa di bagi-bagi untuk diteliti lebih jauh. Fenomena berarti apa yang ada.¹³

¹²Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, h. 52.

¹³Matthew H. Olson dan B.R. hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian* (Cet; I. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 892.

Fenomena adalah sesuatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi, sesuatu yang tampil dalam kesadaran, bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Menurut Moustakas dalam Hasbiansyah mengemukakan bahwa:

“Fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena adalah realistik yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realistik itu. Fenomena adalah realistik yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadaran, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas).”¹⁴

Fenomena, merupakan hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam).¹⁵ Gerhana matahari merupakan fenomena alam yang jarang terjadi dan tidak biasa terjadi. Fenomena-fenomena alam seperti gerhana matahari yang selama ini kita saksikan merupakan fakta dan kenyataan dari keajaiban yang terjadi di alam yang dapat diteliti dan dipelajari secara ilmiah. Berdasarkan fakta-fakta dari keajaiban alam, para ilmuwan dapat mempelajari fenomena alam tersebut sehingga berkembangnya ilmu pengetahuan. Fenomenologi yang meletakkan perhatiannya pada studi atas penampakan (fenomena), akuisisi pengalaman, dan kesadaran. Fenomenologi, singkatnya, adalah studi mengenai pengalaman dan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman subjektif. Fenomena juga dapat diartikan suatu fakta atau kenyataan yang ditemukan di lapangan.

2.3.2 Media Sosial

2.3.2.1 Pengertian Penggunaan Media Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata penggunaandiartikansebagai sebuah proses, cara menggunakan sesuatu dan

¹⁴Hasbiansyah, “*Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Pratik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*”, vol. 9 no.1, Jakarta: Juni 2008), h. 167.

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 390.

pemakaian. Penggunaan adalah suatu kegiatan untuk menggunakan sesuatu atau konsumsi. Sosial media ialah salah satu fenomena yang muncul seiring berkembangnya teknologi dan inovasi di internet. Selain itu sebagai media baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi, sosial media juga memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap berbagai aspek seperti jurnalisme, *public relations*, dan pemasaran.¹⁶

Media sosial juga adalah sebuah wadah atau sarana bagi pengguna untuk berbagi informasi serta melakukan diskusi, sehingga dapat menghubungkan pengguna yang satu dengan lain meskipun lokasi, jarak dan waktu yang berbeda. Menurut Mieke dan Young menjelaskan media sosial ialah penggabungan antara komunikasi personal yang dapat diartikan sebagai tempat atau wadah untuk berbagi antar individu (*to be Shared one-to-one*) dengan menggunakan media publik, untuk berbagi kepada siapa saja tanpa adanya kekhususan.

Menurut Karjaluoto istilah “media sosial” menggambarkan sebuah media sehingga para pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi dan memberikan kontribusi di dalam media tersebut. Karakteristik umum yang dimiliki setiap media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna. Sosial media dapat dirubah oleh waktu dan diatur ulang oleh penciptanya atau dalam beberapa situs tertentu dapat diubah oleh suatu komunitas.

Selain itu sosial media juga menyediakan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi. Seperti diketahui, sebelum muncul dan populer media sosial, kebanyakan orang berkomunikasi dengan cara sms atau telepon lewat *smartphone*. Namun, sekarang dengan adanya media sosial, orang cenderung berkomunikasi lewat

¹⁶Rulli Naslullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosio Teknologi*, h. 1.

layanan obrolan (*chat*) atau berkirim pesan lewat layanan yang tersedia di media sosial.

Kesimpulannya media sosial adalah alat komunikasi yang canggih memiliki fitur-fitur yang menarik, untuk menggunakannya dan memudahkan penggunanya untuk berkomunikasi kepada orang lain di dunia maya tanpa mengenal ruang dan waktu. Meskipun tidak harus bertemu secara nyata atau langsung. Kesimpulan bahwa penggunaan media sosial merupakan perilaku dalam memakai bentuk dari pengembangan internet yang merupakan wadah untuk menghubungkan individu yang satu dengan individu lainnya dalam dunia maya dengan membagikan konten yang dikehendaki.

2.3.2.2 Jenis Media Sosial

Menurut Nasrullah mengelompokkan media sosial kedalam beberapa kategori:

a. Media Jejaring Sosial (*Social Networking*)

Media jejaring sosial memiliki karakter dimana penggunanya membentuk jaringan pertemanan baik yang sudah saling mengenal di dunia nyata maupun yang ingin membuat pertemanan baru melalui dunia *online*. Kebanyakan dari penggunaannya membentuk sebuah grup berdasarkan hobi, sudut pandangan politik yang sama, asal sekolah atau profesi pekerjaan. Media sosial jenis ini merupakan media sosial yang paling populer dikalangan pengguna sosial media. Contohnya adalah *Facebook*, *Path*, *Friendster*.

b. Jurnal *Online* (*Blog*)

Blog merupakan sosial media dimana memungkinkan penggunanya untuk membagikan keseharian mereka, dapat saling mengomentari serta berbagi informasi.

Pengguna *blog* dapat menuliskan apa saja yang diinginkan, membagi, serta menerbitkan konten secara bebas. Hal ini penggunaanya difasilitasi untuk menulis konten, layaknya sebuah diary. Contohnya adalah *Wordpress, Blogspot*.

c. Jurnal Online Sederhana (*Microblogging*)

Microblogging merupakan jenis media sosial dimana penggunaanya dapat menulis dan membagikan aktivitas dan pendapatnya mengenai suatu hal. *Microblogging* merupakan bentuk sederhana dari *blog*. Salah satu contoh media sosial adalah *twitter* dimana media sosial ini menyediakan 140 karakter untuk menuliskan opini. Dalam *twitter* terdapat juga pembahasan isu terhangat atau trending topic, ditandai dengan tanda pagar atau yang sering disebut dengan *hashtag*.

d. Media Berbagi (*Media Sharing*)

Media berbagi merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk dapat membagikan media mulai dari dokumen, foto, video hingga gambar. Kebanyakan media sosial ini bersifat gratis. Contoh media sosial jenis ini seperti *Youtube, Instagram, Pinterest*.

e. Penanda Sosial (*Sosial Bookmarking*)

Media jenis ini merupakan media sosial yang berguna untuk mengelola, menyimpan, mengorganisasi serta mencari informasi mengenai berita *online*. Media sosial jenis ini dapat mengorganisir teks, foto serta video. Cara kerjanya adalah memetakan informasi sesuai dengan kategorinya dengan nomor buku panggilanya seperti dalam perpustakaan. Cara mempublikasikannya dengan memberikan label atau tanda pagar (*hashtag*) kemudian memasukkannya ke situs sosial *bookmarking*. Contoh dari situs sosial *bookmarking*, adalah *Delicious.com, Digg.com, LintasMe*.

f. Media Konten Bersama Atau Wiki

Wiki merupakan media kolaborasi konten bersama dimana memungkinkan penggunanya untuk menyunting, mengisi, menulis bahkan mengomentari sebuah konten yang sedang didiskusikan. Contoh di Indonesia media konten bersama adalah Wikipedia.¹⁷

Media sosial adalah media yang sangat memungkinkan individu atau penggunanya untuk saling berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi, serta berbagi informasi maupun untuk menajalin kerja sama. Pembagian jenis media sosial ini merupakan bentuk upaya untuk melihat bagaimana jenis media sosial tersebut.

2.3.3 Perilaku

2.3.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku dapat diartikan suatu tanggapan atau reaksi seseorang atau individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan yang ada sekitar mereka.¹⁸ Perilaku adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan reaksi seseorang yang langsung terlihat. Timbulnya reaksi perilaku akibat interaksi stimulus internal dan eksternal yang diproses melalui kognitif, efektif dan motorik.

Perilaku dipengaruhi oleh keturunan (*hereditas*), dimana perilaku seorang anak, biasanya tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang biasanya berada lingkungan yang baik, cenderung akan

¹⁷Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*, h. 27.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 1056

berperilaku atau berkarakter baik pula, demikian pada sebaliknya anak yang berada di lingkungan yang kurang baik maka cenderung berperilaku negatif atau berkarakter buruk. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).¹⁹

Pada hakikatnya, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Memahami perilaku manusia juga tidak sesederhana seperti yang dibayangkan. Tentunya akan banyak faktor dari luar maupun dari dalam yang dapat memengaruhi perilaku manusia, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge*, *attitude* dan *practice*.

2.3.3.2 Perilaku Manusia

Perilaku manusia ialah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai kekuasaan, persuasi, atau genetika. Bimo Walgito berpendapat bahwa sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Sementara sikap pada umumnya mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap ialah: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.²⁰

Myers mengatakan bahwa “perilaku adalah sikap yang diekspresikan. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling memengaruhi satu dengan yang lain”.²¹ Kurt Lewin berpendapat bahwa perilaku manusia merupakan suatu keadaan yang

¹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 10.

²⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 215.

²¹D. G. Myers, *Sosial Psychology* (Internasional Student Edition, Tokyo: McGraw-Hill International Book Company, 1983), h. 318.

seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan penahan (*resrining forces*). Perilaku ini dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kekuatan tersebut dalam diri seseorang. Kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang itu, yaitu:

- a. Jika kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini berupa informasi-informasi sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan.
- b. Jika keadaan-keadaan penahan menurun. Hal ini akan terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut.
- c. Jika kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku.²²

Perilaku manusia pada dasarnya merupakan suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri sehingga perilaku manusia mempunyai cangkupan yang sangat luas mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Sehingga perilaku bisa dikatakan sebagai apa yang dikerjakan organisme atau individu tersebut, baik yang bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung.

2.3.3.3 Jenis Perilaku

Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksi dan perilaku non-refleksi. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara *spontan* (tanpa pikir) terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Lain halnya perilaku yang non-refleksi. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam

²²K, Lewin, *Field Theory in Sosial Science: Selected Theoretical Papers* (D. Cartwright (Ed), New York: Harper & Row, 1951), h. 189.

kaitan stimulus setelah diterima oleh penerima (*reseptor*) kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon melalui *afektor*. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis.²³

Ada beberapa perilaku manusia dan paling dominan ialah, perilaku psikologis. Inilah yang dominan, merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, disamping adanya perilaku yang refleksi. Perilaku refleksi pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksi merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang terbentuk. Hal tersebut akan lain apabila dilihat perilaku yang non-refleksif. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar.²⁴

Disamping perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang terintegrasi (*integrated*), yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu atau manusia itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian. Karena begitu kompleksnya perilaku manusia itu, maka psikologi ingin memahami perilaku tersebut.

2.3.3.4 Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dibentuk atau dapat dipelajari.²⁵ Maka dari itu terbentuknya sebuah perilaku seseorang ialah:

²³ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, h. 138.

²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Cet.V; Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), h. 13.

²⁵ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, h. 139.

- a. Pembentukan perilaku dengan kondisi atau kebiasaan, dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Misalnya bangun pagi.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*). Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misalnya datang kuliah jangan sampai terlambat karena akan mengganggu teman lain yang sedang belajar.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*sosial learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.²⁶

Pembentukan perilaku bisa terjadi dengan belajar atau peniruan melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibatnya yang ditimbulkan atas model tersebut.

2.3.3.5 Macam-macam Perilaku

Adapun macam-macam perilaku dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

- b. Perilaku Terbuka (*Overt Behavioral*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus sudah jelas dalam bentuk tindakan atau

²⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 15.

praktek, yang dengan mudah dapat diamati dan dilihat oleh orang lain. Proses pembentukan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, aspek dalam diri individu yang sangat berpengaruh dalam perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi ialah pegamatan kombinasi dari penglihatan, pendegaran, dan penciuman. Motivasi ialah dorongan untuk melakukan suatu hal yang dapat memuaskan.

2.3.4 Remaja

2.3.4.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan secara psikologi, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²⁷

Masa remaja dilihat sebagai masa transisi peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Namun demikian, para penulis modern lebih cenderung mendeskripsikannya sebagai masa transisi majemuk, yang melibatkan pendidikan,

²⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 206.

latihan, pekerjaan, dan pengangguran, ataupun transisi dari seperangkat keadaan kehidupan keseperangkat kehidupan lainnya.²⁸

Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan satu pihak ia masih anak-anak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak terkontrol bisa menjadi kenakalan. Menurut pendapatnya orang tua tidak dapat lagi dijadikan penganan, sebaliknya untuk berdiri sendiri ia belum kuat, karena itu ia mudah terjerumus ke dalam kelompok remaja dimana anggota-anggotanya adalah teman-teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama.²⁹

Dalam kelompok-kelompok itu mereka bisa saling memberi dan mendapat dukungan mental. Kalau kelompok remaja itu berbuat sesuatu, misalnya kenakalan atau perkelahian, maka selalu dilakukan berkelompok. Anggota-anggota kelompok macam itu jarang yang berani berbuat sesuatu secara perorangan.

Menurut hukum di Amerika Serikat, individu dianggap telah memasuki usia dewasa apabila telah mencapai umur delapan belas tahun, bukan dua puluh satu tahun seperti sebelumnya. Perpanjangan masa remaja, setelah individu matang secara seksual dan belum diberi hak serta tanggung jawab orang dewasa mengakibatkan kesenjangan antara apa yang secara populer dianggap budaya remaja dan budaya dewasa.

²⁸Richard Gross, *Psychology The Science of Mind and Behaviour* (Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 306.

²⁹Sarlito Wirawaan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 72.

Hal yang demikian dapat dipahami remaja merupakan tahap perkembangan transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia 12 tahun sampai 20 tahun. Dimana remaja disini belum diterima sebagai orang yang dewasa namun tidak bisa juga dikatakan sebagai kanak-kanak. Pada masa ini remaja butuh bimbingan atau perhatian, baik itu keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, karena pada masa ini remaja ingin melakukan sesuatu yang baru dengan caranya yang dilihatnya. Adanya perasaan ingin tahu yang besar sehingga akan timbul dalam hatinya untuk coba-coba.

2.3.4.2 Tahapan Remaja

Adapun tahapan perkembangan pada remaja ialah:

- 1) Remaja Awal (*Early Adolescence*) usia 11- 13 tahun

Seorang remaja tahapan ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berpikir abstrak.

- 2) Remaja Madya (*Middle Adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang sekali jika teman menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk mencoba-coba.

- 3) Remaja Akhir (*Late Adolesence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. *Egocentrisme* (terlalumemusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).³⁰

2.3.4.3 Karakteristik Perkembangan Remaja

Karakteristik perkembangan yang terjadi pada remaja dijelaskan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Kematangan seksual sering terjadi seiring dengan perkembangan seksual secara primer dan sekunder. Perubahan secara primer berupa perubahan fisik dan hormon penting untuk reproduksi, perubahan sekunder antara laki-laki dan perempuan berbeda. Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar. Puncak kematangan seksual anak laki-laki adalah dalam kemampuan ejakulasi, pada masa ini remaja sudah dapat menghasilkan sperma. Ejakulasi ini

³⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Cet. XV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 30.

biasanya terjadi pada saat tidur dan diawali dengan mimpi basah. Pada anak perempuan tampak perubahan pada bentuk tubuh seperti tumbuhnya payudara dan panggul yang membesar. Puncak kematangan pada remaja wanita adalah ketika mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi pertama menunjukkan bahwa remaja perempuan telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina atau alat kelamin wanita

2) Perkembangan Kognitif (*Intelektual*)

Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan yang logis. Remaja dapat berfikir abstrak dan menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak. Remaja dituntut untuk mengetahui bagaimana mereka untuk membedakan suatu hal baik maupun buruk sehingga dapat terhindar dari masalah.

3) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi remaja sangat berhubungan dengan perkembangan hormon, dapat ditandai dengan emosi yang sangat labil. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai masalah atau peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih dan murung). Perkembangan emosinya belum bisa digendalikan dan dirasakan dengan sepenuhnya. Sedangkan remaja akhir mulai mampu mengendalikan emosinya dan belajar untuk bersikap untuk menuju kedewasa.

4) Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang “*sosial cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaan. Pada masa ini, remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. Mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).³¹

2.3.4.4 Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.³²

³¹Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan Remaja* (Cet. XIV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 193.

³²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan* (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).h. 10.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

2.3.4.5 Ciri-Ciri Masa Remaja

Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini.

1) Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologi. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan bukan berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku semasa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan perilaku menurun juga.

4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa anak-anak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru, yang menganggap dirinya mampu untuk mengatasi masalahnya tanpa meminta pertolongan orang lain meskipun berada disekitar mereka.

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Sepanjang usia-geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ini lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

6) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif”. Anggapan Stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak

rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi. Kehidupan remaja muda takut beberapa tanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa Remaja sebagai Usia Masa yang tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan demikian mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.³³

³³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Cet. V; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 206-209.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan rancangan isi dari skripsi yang di kembangkan melalui topik atau pembahasan yang ditentukan. Berdasarkan dari pembahasan maka dapat dibuat kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:

